

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM DAN KURIKULUM PAI SMP

A. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Karakter adalah sesuatu yang melekat dalam jiwa seseorang. Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹ Karakter juga disebut sebagai watak, tabiat, dan perilaku seseorang. Secara istilah karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.² Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Sedangkan berkarakter adalah berkepribadian, berwatak, berperilaku, bersifat. Manusia yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter baik maupun buruk. Jika salah satu diantara keduanya lebih dominan maka karakter itulah yang melekat pada dirinya. Maka dari itu karakter dapat dibentuk dan diarahkan. Pembentukannya tentu saja dengan pengajaran dan pelatihan melalui proses pendidikan. Itulah yang bisa disebut sebagai pendidikan karakter, suatu usaha yang ditujukan untuk membentuk dan mengarahkan karakter serta kedewasaan seseorang.

¹ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm. 24.

² Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, hlm. 24.

Menurut Elkind & Sweet (2004) sebagaimana dikutip oleh Fihris, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut.

*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.*³

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam. Jika demikian pendidikan karakter dapat dipandang sebagai usaha sadar terencana, bukan usaha yang sifatnya kebetulan.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁴ Menurut Donie Koesoema pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.⁵ Segala usaha baik yang formal di sekolah ataupun informal dalam keluarga

³ Fihris, *Pendidikan Karakter*, hlm. 26.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17.

⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm. 194.

dan lingkungan yang memberi kebebasan seseorang untuk berkembang merupakan proses pendidikan dalam arti luas. Dari sinilah karakter individu terbentuk, terutama dalam lingkungan keluarganya sebagai lingkungan pertama bagi tumbuh kembang seseorang.

Berdasarkan informasi diatas maka pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan serta mewujudkan potensi-potensi positif peserta didik dalam berperilaku, bersifat dan berkepribadian yang baik (akhlak mulia) yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Proses pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.⁶ Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁷

Karakter merupakan dasar dari sikap atau perilaku yang ditunjukkan seseorang secara spontan. Orang yang memiliki karakter sebagai orang jujur, akan senantiasa berkata jujur bagaimanapun kedaannya. Akan ada kegelisahan seandainya suatu saat dia melakukan kebohongan. Seseorang yang berkarakter sabar secara spontan dan tanpa rekayasa akan menunjukkan sikap sabar dalam kondisi apapun. Sebaliknya orang dengan karakter tidak sabar dan pemaarah, akan cepat

3. ⁶ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.

⁷ Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter", dalam <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/> diakses 29 Januari 2012.

tersinggung jika ada hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Karakter pada diri seseorang memang berbeda satu sama lain, hal ini dikarenakan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang.

Karakter dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Sikap seseorang dalam menanggapi setiap keadaan biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Karakter juga dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Karakter menjadi sesuatu yang abstrak tetapi begitu nyata dalam tingkah laku sehingga bisa dibentuk dan diarahkan.

Proses pembentukan dalam hal apapun, tentu memiliki unsur-unsur tertentu agar sesuatu itu dapat terbentuk dengan semestinya. Demikian pula dengan proses pembentukan karakter dalam diri seseorang, terdapat unsur-unsur yang membentuknya. Lalu apa saja unsur-unsur tersebut?

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.⁸ Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Selain itu *gen* juga sebagai salah satu faktor pembentuk karakter seseorang.

⁸Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), hlm.17.

Tentang pikiran, sebagaimana Abdul Majid mengutip dari Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*consciousmind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconsciousmind*) atau pikiran subjektif.⁹ Menurut Adi W Gunawan sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengatakan bahwa.

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medullaoblongata* yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.¹⁰

Untuk memahami cara kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.¹¹ Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Berdasarkan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan

⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 17.

¹⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 17.

¹¹ Alicia, Komputer, "Teori Pembentukan Karakter" dalam <http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html> diakses Rabu 27 Juni 2012

terus mendapatkan penderitaan-penderitaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pikiran alam bawah sadar sangat berpengaruh dalam pola berpikir dan berlanjut ke dalam perilaku seseorang.

Sejak lahir hingga berusia enam tahun kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh, sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima semua informasi serta stimulus tanpa adanya penyeleksian. Melalui tahap inilah pondasi awal terbentuknya karakter terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri bagi seseorang.

Sebagaimana pendapat di atas mengatakan bahwa pikiran kita terutama alam pikiran bawah sadar kita sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Ketika seseorang masih berusia dini yakni berumur 0-6 tahun dimana pada usia ini masa pertumbuhan serta perkembangan anak berkembang sangat cepat, yang dikenal dengan istilah periode keemasan (*The Golden Ages*).¹² Pada saat inilah penanaman karakter mulai diterapkan. Pada masa ini sangat bagus untuk pembentukan kepercayaan dan konsep diri bagi seseorang. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa. Pengalaman hidup yang berasal dari keluarga, lingkungan, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar, dan peran pikiran sadar (*conscious*) disini mulai menjadi dominan. Semakin usia

¹² Mursid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Praktek*, (Semarang: AKFI Media, 2010), hlm. 2.

manusia bertambah, penyaringan informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.¹³

Seiring perkembangan dan pertumbuhan seseorang, maka semakin bertambah pula informasi yang diterima dan kematangan sistem kepercayaan serta pola pikir yang terbentuk, dengan demikian maka semakin jelas pula tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*beliefsystem*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik.¹⁴

Unsur-unsur lain yang mempengaruhi karakter seseorang menurut Fatchul Mu'in antara lain adalah sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsepsi diri.¹⁵ Adapun penjabaran dari masing-masing hal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sikap

Cerminan karakter seseorang salah satunya dapat dilihat dari sikapnya. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku.¹⁶ Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang diamati. Sikap juga dapat menjadi alat ampuh untuk tindakan positif, atau dapat menjadi penghalang untuk mencapai keutuhan potensi seseorang. Sikap merupakan konsep yang cukup penting, dengan mempelajari sikap akan

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 18.

¹⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 19.

¹⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2011), hlm. 168-179.

¹⁶ Mohamad Ali, M. Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 141.

membantu kita dalam memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupannya.¹⁷

b. Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa Latin yaitu *emovere* (*e* berarti luar dan *movere* berarti bergerak). Sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan.¹⁸ Emosi adalah suatu pengalaman sadar yang mempengaruhi kegiatan jasmani dan afektif (meliputi unsur perasaan) yang mengikuti keadaan-keadaan fisiologis dan mental yang muncul terwujud dalam tingkah laku individu.¹⁹ Emosi merupakan ungkapan jiwa, segala sesuatu yang sedang manusia rasakan akan tercurahkan dalam luapan emosi, baik itu bahagia, sedih, marah, takut, maupun cinta. Semua hal tersebut merupakan gejala emosi manusia. Emosi tidak selamanya negatif, kita harus senantiasa memelihara dan merawat emosi karena emosi memang harus didorong. Sehingga emosi akan keluar dengan bijaksana. Pada zaman modern ini dimana teknologi dan informasi bebas keluar masuk ke bangsa kita menjadikan manusia terbudak oleh arus tersebut, yang pada hakekatnya mereka ingin mempengaruhi pembentukan memori manusia yang mengakibatkan emosi tidak terlalu berperan dalam bagaimana kita menggunakan pengetahuan tersebut untuk berpikir dan memecahkan masalah.²⁰

¹⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, hlm. 169.

¹⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teori dan Praktek*, hlm. 171.

¹⁹ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2010), hlm. 55.

²⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teori dan Praktek*, hlm. 175.

c. Kepercayaan

“Kepercayaan merupakan komponen *kognitif* manusia. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia”.²¹ Kepercayaan memberikan perspektif bagi manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan serta menentukan keputusan. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, karena apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan, hal ini karena kita percaya dengan apa yang telah kita ketahui.²²

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, serta tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil dari perbuatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia. Kebiasaan juga memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan. Misalnya kita sering melihat si A memberikan bantuan kepada siapa saja yang meminta tolong padanya, maka dapat dikatakan bahwa si A orangnya suka menolong.²³

Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi ada pula orang yang kemauannya lemah. Orang yang memiliki kemauan keras dan kuat akan mencapai hasil yang besar, namun kadang

²¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teori dan Praktek*, hlm. 176.

²² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teori dan Praktek*, hlm. 176.

²³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teori dan Praktek*, hlm. 178.

kemauan yang keras membuat orang melanggar nilai-nilai yang ada.²⁴

e. Konsepsi diri

Konsepsi diri penting karena biasanya orang sukses adalah orang yang sadar bagaimana ia membentuk wataknya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana kita harus membangun diri, tahu apa yang diinginkan dan tahu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa karakter seseorang tidak terjadi secara *instan* akan tetapi melalui proses yang begitu panjang, berawal dari *gen* kemudian lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat serta pengalaman hidup individu.

3. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Menurut Jamal Asmani tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

²⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teori dan Praktek*, hlm. 178.

²⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teori dan Praktek*, hlm. 179.

²⁶ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 8.

Penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual atas implus natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.²⁷

Sedangkan menurut Masnur Muslich tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.²⁸

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk manusia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

B. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

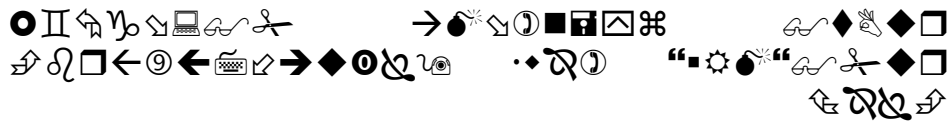
1. Pendidikan karakter perspektif Islam

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral berdasarkan agama sehingga pendidikan ini memiliki tujuan yang pasti yaitu keyakinan yang kuat dan pengamalan sebagai bentuk nilai maksimal dari ranah psikomotor.

²⁷Jamal Asmani Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Divapress, 2012), hlm. 42.

²⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 81.

Analogi sederhananya mengenai pendidikan yang bertujuan jelas dan tidak adalah seperti halnya dua tanaman yaitu tanaman yang layu hampir kering dan tanaman yang sehat menjulang tinggi. Tanaman yang layu dan hampir kering merupakan ibarat manusia yang menjalani hidupnya tanpa tujuan dan tanpa harapan. Tanaman yang tumbuh segar merupakan perumpamaan dari seorang yang hidupnya penuh semangat karena ia memiliki impian, cita-cita, dan harapan sehingga hidupnya memang terlihat lebih hidup. Inilah yang menjadi salah satu tujuan pendidikan yaitu mencetak individu menjadi manusia yang memiliki impian tujuan dan harapan yang terukur sehingga mampu mewujudkannya. Karakter manusia dalam ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Tugas utama manusia diciptakan adalah supaya beribadah kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzaariyaat/51:56 disebutkan bagaimana tugas utama manusia sebagai berikut.



“Aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzaariyaat/51: 56).²⁹

Karakter adalah suatu tabiat atau kebiasaan. Karakter juga disebut sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Akhlak disebut juga kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 523.

banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال
سهولة ويسر من غير حاجه الى فكر وروية³⁰

“akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Adab kesopanan *dzahiriah* adalah tanda-tanda adab kesopanan *batiniah*. Segala perbuatan adalah buah yang terguris di dalam hati. Adab kesopanan adalah saringan ilmu pengetahuan. Segala rahasia hati adalah tempat pembibitan dan segala sumber perbuatan.³¹ Hati merupakan segala sumber dari segala perbuatan, kesucian jiwa sangat mempengaruhi setiap perbuatan kita, hal inilah yang Al- Ghazali siratkan dalam kajian kitabnya. Kalau dari perilaku jiwa itu melakukan perbuatan baik, terpuji menurut akal dan syara’, maka perilaku itu disebut akhlak terpuji dan apabila sebaliknya maka perbuatan-perbuatan tersebut disebut akhlak tercela.³² Akhlak adalah perilaku jiwa, dengan perilaku itulah jiwa terwujud dalam sikap dan perbuatan manusia. Jadi akhlak atau *khuluq* adalah suatu istilah dari perilaku dan bentuk batin.³³ Menurut Al Ghazali pokok-pokok akhlak ada empat yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian pribadi dan keadilan.³⁴ Adapun penjabaran dari keempat hal tersebut adalah sebagai berikut.

³⁰Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*, (Darul Akhya’-KutubulArabiyah, t.t) juz III, hlm. 52.

³¹ Al- Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*, terj. Ismail Yakub, (Semarang: CV. Faizan, 1978), hlm. 608.

³² Al- Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurhickmah, (Jakpus: PT. Tintamas, 1984), hlm. 141.

³³ Al- Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurhickmah, hlm. 142.

³⁴ Al- Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurhickmah, hlm. 144.

a. Kebijaksanaan

Yang dimaksud kebijaksanaan adalah keadaan jiwa yang dengannya dapat diketahui (dibedakan) kebenaran daripada kesalahan dalam segala perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam lingkungan ikhtiar manusia.

b. Keberanian

Keberanian yang dimaksud adalah adanya kekuatan amarah yang tunduk pada akal dalam maju dan mundurnya.

c. Kesucian pribadi

Kesucian pribadi dimaksudkan dengan terdidiknya kekuatan syahwat dengan pendidikan akal dan syara'.

d. Keadilan

Adil yang dimaksud adalah keadaan jiwa dan kekuatannya yang memimpin amarah dan syahwat serta membawa kedua sifat ini kedalam tuntutan hikmah (bijaksana).

Jika seseorang memiliki empat pokok sifat ini dengan baik dan benar maka terpancarlah segala perilaku-perilaku (akhlak) yang baik, karena dari kelurusan dan kekuasaan akal akan terjadi rencana baik, ingatan yang baik, fikiran yang cerdas, dugaan yang benar.³⁵ Akhlak manusia dikatakan baik jika melakukan perbuatan-perbuatan baik dan begitu pula sebaliknya akhlak akan dikatakan buruk jika perilakunya melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Menurut Al-Ghazali tidak ada seseorang yang mencapai kelurusan sempurna dalam empat sifat pokok ini kecuali Rasulullah³⁶, sebagaimana kita ketahui Nabi diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana dalam hadits yang berbunyi.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاری)

³⁵ Al- Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurhickmah, hlm. 144.

³⁶ Al- Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurhickmah, hlm. 145.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.” (HR. Imam Bukhari dari sahabat Abu Hurairah/ kitab Adab al-Mufrad, hadits no. 273; Kanz al-Ummal, III, hlm. 16. Hadits no. 5.217)³⁷

Sedangkan menurut Prof Dr Ahmad Amin memberikan definisi bahwa akhlak ialah kehendak yang dibiasakan artinya bahwa bila kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.³⁸ Akhlak adalah sifat jiwa yang tidak kelihatan diwujudkan dengan perilaku atau perbuatan.³⁹ Jika kita melihat orang yang memberi dengan tetap dalam keadaan serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang dilakukan sekali atau dua kali maka itu tidak menunjukkan akhlak.⁴⁰ Adat kebiasaan yang baik dapat membentuk akhlak tetap yang diwujudkan dalam perbuatan baik dengan terus menerus. Karakter atau akhlak keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam jiwa, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Menurut Ahmad Amin ada beberapa perkara yang menguatkan serta meninggikan pendidikan akhlak diantaranya adalah.

a. Meluaskan lingkungan fikiran

Lingkungan pikiran yang sempit, menimbulkan akhlak yang rendah seperti kita lihat orang tidak suka kebaikan kecuali dirinya sendiri dan tidak melihat di dalam dunia ini yang pantas mendapat kebaikan kecuali dirinya. Cara mengobati hal

³⁷ Madchan Anies, *Meraih Berkah Ramadhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 115.

³⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62.

³⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, hlm. 63.

⁴⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, hlm. 63.

demikian adalah dengan memperluas cara pandangnya, sehingga mampu mengetahui harga dirinya dalam masyarakat dan supaya mengetahui bahwa di dunia ini dia bukanlah segalanya melainkan sama dengan lainnya.⁴¹ Untuk itu dengan meluaskan cara pandang dan berfikir manusia akan lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan baik dengan diri sendiri, masyarakat, dan Tuhannya.

b. Berkawan dengan orang yang terpilih

Salah satu cara yang dapat mendidik akhlak adalah berteman dengan orang-orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka.⁴² Pepatah mengatakan jika ingin mengenal seseorang kenalilah kawannya. Jika kita terbiasa berkumpul dengan orang-orang berakhlak baik maka niscaya kita akan dengan sendirinya melakukan hal-hal baik pula begitu juga sebaliknya.

c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa

Pahlawan adalah seorang tokoh yang berjasa, pemberani, rela berkorban, pejuang keras untuk membela daerah, kota, maupun negaranya. Perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan para pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh serta mengambil suri tauladan dari mereka.⁴³ Membaca kisah hidup dan perjuangan yang dilakukan pahlawan tentu akan

⁴¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, hlm. 63-64.

⁴² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, hlm. 65.

⁴³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, hlm. 65.

menimbulkan ruh baru yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan-perbuatan besar.⁴⁴

d. Memberi dorongan kepada pendidikan akhlak

Jika seseorang memberikan dorongan kepada pendidikan akhlak maka tentunya orang tersebut akan mewajibkan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan baik bagi umum.⁴⁵

e. Membiasakan melakukan kebaikan

Kebiasaan tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukan jiwa serta menderma melalui perbuatan yang dilakukan setiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat dan memelihara kekuatan penolak, sehingga seseorang mampu menerima ajakan baik dan menolak ajakan buruk.⁴⁶

Perbuatan-perbuatan di atas jika diaplikasikan dalam kehidupan manusia diharapkan akan menumbuhkan jiwa yang baik sehingga menimbulkan perbuatan baik pula. Seseorang akan lebih memahami serta menyemangati diri sendiri dalam setiap perilakunya.

Ibn Miskawaih mengatakan karakter (*khuluq*) merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam.⁴⁷ Menurut beliau keadaan seperti itu ada dua jenis yakni bersifat alamiah yang berangkat dari watak, kedua adalah tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini dilakukan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan

⁴⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, hlm. 65.

⁴⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, hlm. 65.

⁴⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, hlm. 66.

⁴⁷ Abu Ali, Akhmad Al-Miskawaih, *TahdzibAl-Akhlaq (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 56.

namun karena dipraktekkan terus menerus akan menjadi karakter.⁴⁸ Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa kemungkinan perubahan akhlak itu terutama melalui pendidikan.⁴⁹ Pemikiran ini sejalan dengan ajaran Islam karena Alqur'an dan Hadits sendiri menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhamad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Berbicara mengenai pokok keutamaan akhlak Ibn Miskawaih, beliau memberikan beberapa ketentuan atau jalan yang harus ditempuh oleh setiap individu demi mencapai kesempurnaan akhlak Ibn Miskawaih secara umum memberi “pengertian pertengahan atau jalan tengah” tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi beliau lebih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekuatan masing-masing jiwa manusia, yang mana jiwa ini berasal dari pancaran Tuhan.⁵⁰

Menurut Ibn Miskawaih fakultas jiwa manusia ada tiga, fakultas nafsu *syahwiyah* disebut fakultas binatang, organ tubuh yang digunakan adalah hati, fakultas amarah (*al-quwwah-Ghadabiyyah*) disebut fakultas binatang buas dan organ tubuh yang digunakan adalah jantung serta fakultas berpikir (*al-quwwah al-Natiqah*) disebut fakultas raja, organ tubuh yang digunakan adalah otak. Posisi tengah fakultas nafsu *syahwiyah* adalah sederhana, posisi tengah fakultas amarah (*Ghadabiyyah*) adalah keberanian, dan yang terakhir adalah fakultas berpikir (*al-Natiqah*) adalah kebijaksanaan.⁵¹ Adapun gabungan dari

⁴⁸Abu Ali, Akhmad Al-Miskawaih, *TahdzibAl-Akhlaq* terj. Helmi Hidayat, hlm. 56.

⁴⁹Abu Ali, Akhmad Al-Miskawaih, *TahdzibAl-Akhlaq* terj. Helmi Hidayat, hlm. 58.

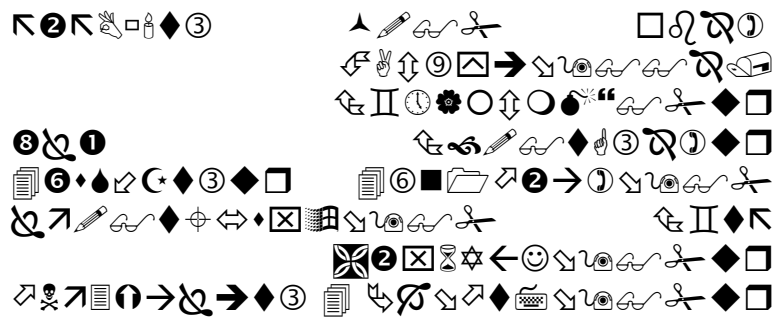
⁵⁰Abu Ali, Akhmad Al-Miskawaih, *TahdzibAl-Akhlaq* terj. Helmi Hidayat, hlm. 51-53.

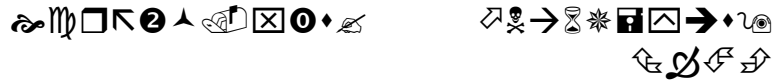
⁵¹Abu Ali, Akhmad Al-Miskawaih, *TahdzibAl-Akhlaq* terj. Helmi Hidayat, hlm. 44-45.

posisi tengah atau keutamaan semua jiwa tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. Alat yang dijadikan ukuran untuk memperoleh sikap pertengahan adalah akal dan syari'at.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu. Individu muslim dapat dikatakan berkarakter baik atau unggul jika ia selalu berusaha melakukan hal-hal baik terhadap Allah, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya. Dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Hal ini bisa terwujud jika individu tersebut mengikuti pendidikan penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

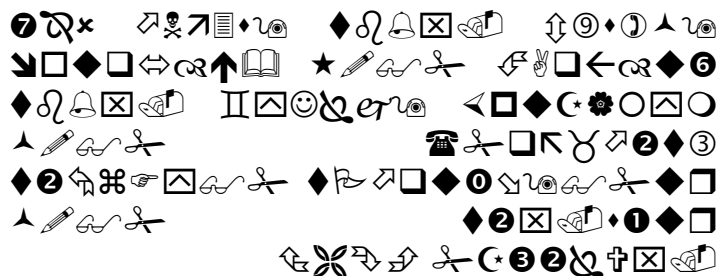
Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Akhlak dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat vital dan mendapat prioritas lebih. Sebab ilmu apapun yang diajarkan, urgensinya adalah akhlak sehingga akan dapat melahirkan manusia yang beradab dan bermanfaat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl/16:90.





“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia Melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl/ 16: 90)⁵²

Implementasi akhlak dalam Islam terdapat dalam diri Rasulullah, dalam pribadinya terpancar nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab /33:21.



“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab/ 33: 21)⁵³.

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang diperuntukan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan hakiki, bukan kebahagiaan yang semu. Pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya, berakhlak mulia serta memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam, berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.

C. Kurikulum PAI SMP

1. Pengertian kurikulum

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 277.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 420.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan. Kurikulum juga harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik. Kurikulum dalam masa lalu diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan ijazah.⁵⁴ Ijazah dalam hal ini merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran. Namun kurikulum dewasa ini tidak hanya sebatas segala hal yang berhubungan dengan mata pelajaran saja melainkan sudah menjadi bekal para lulusan sekolah untuk dapat menjawab tuntutan masyarakat. Selain itu masih ada beberapa tafsiran tentang kurikulum diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran

Kurikulum yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.⁵⁵

b. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran

Kurikulum disini diartikan sebagai suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Melalui program itu siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pelajaran. Kurikulum disini tidak sebatas mata pelajaran saja melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa seperti bangunan

⁵⁴ Muhamad Joko S, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 77.

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 16.

sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, dan lain sebagainya.⁵⁶

c. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Kurikulum sebagai pengalaman belajar adalah kurikulum yang terdiri dari serangkaian pengalaman belajar. Jelasnya bahwa kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan diluar kelas. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.⁵⁷

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah *currere*, secara harfiah berarti perlombaan lapangan. Secara istilah kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁸

Kurikulum dalam bahasa Arab diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Jika dalam konteks pendidikan maka kurikulum adalah jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai-nilai.⁵⁹

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 17.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 17-18.

⁵⁸ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 2-3.

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 1.

UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁶⁰ Menurut David Pratt dalam *Curriculum, Design, and Development* menyatakan bahwa “A curriculum is an organized set of formal educational and or training intentions”⁶¹ maksudnya kurikulum adalah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat latihan.

Kurikulum juga diartikan sebagai pengalaman belajar serta program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut, siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu yang telah direncanakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di sekolah maupun diluar sekolah di bawah bimbingan sekolah, yang menyatukan berbagai komponen yakni tujuan, isi, penilaian dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan, yang mampu mempengaruhi perkembangan peserta didik. Jika demikian maka kurikulum memiliki fungsi dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Adapun fungsi kurikulum secara umum adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu tingkatan lembaga pendidikan tertentu dan untuk memungkinkan pencapaian tujuan dari lembaga pendidikan tersebut.

⁶⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6.

⁶¹ David Pratt, *Curriculum Design and Development*, (San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, 1980), hlm. 4.

- b. Sebagai batasan daripada program kegiatan (bahan pengajaran) yang akan dijalankan suatu semester, kelas, maupun pada tingkat pendidikan tersebut.
- c. Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, sehingga kegiatan yang dilakukan guru dengan murid terarah kepada tujuan yang ditentukan.⁶²

Menurut McNeil sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya menyatakan bahwa isi kurikulum memiliki empat fungsi yakni fungsi pendidikan umum, suplementasi, eksplorasi dan fungsi keahlian.⁶³

Kurikulum sangat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, apabila kurikulum yang digunakan tepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan serta diharapkan maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai dan begitu pula sebaliknya. Fungsi kurikulum pada dasarnya adalah program kegiatan yang tercantum dalam kurikulum yang akan mempengaruhi atau menentukan bentuk pribadi murid yang diinginkan.

Berdasarkan pembahasan di atas yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem, maka kurikulum tentu memiliki komponen-komponen untuk membentuk sistem yang utuh. Adapun komponen-komponen kurikulum adalah tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi.⁶⁴ Jadi kurikulum adalah seperangkat alat yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Kurikulum PAI SMP

a. Tinjauan umum tentang kurikulum PAI SMP

⁶² Khairuddin, Mahfud Junaedi, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 28.

⁶³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 12-13.

⁶⁴ Khairuddin, Mahfud Junaedi, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 28-29.

Pendidikan secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁵

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum diperlukan pada semua jenis mata pelajaran begitu pula untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama"⁶⁶ termasuk salah satunya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaanpeserta didik kepada Allah serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

⁶⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 8.

⁶⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 29.

menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶⁷

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶⁸

Pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah serta berakhlak mulia. Jika demikian, jelaslah bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Kedudukan tersebut menjadi lebih urgen lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMP, dimana mereka berusia antara 13-15 tahun yang hampir disepakati para ahli jiwa kelompok umur ini berada pada masa remaja⁶⁹, dengan situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil, sementara tuntutan yang akan dihadapinya semakin besar dan rumit yaitu dunia perguruan tinggi atau dunia kerja dan masyarakat. Karena itu rumusan tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk.

⁶⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta:Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

⁶⁸Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 130.

⁶⁹ Masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita, 13-22 tahun bagi pria. Masa usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12 atau 13 tahun – usia 17 atau 18 tahun dan usia 17 atau 18 tahun sampai usia 21 atau 22 tahun. Lihat buku *Psikologi Remaja* karya M. Ali dan M. Asrori hlm. 9.

Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷⁰

Berdasarkan tujuannya, pendidikan agama Islam di SMP memiliki fungsi tersendiri bagi peserta didik. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah.

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan ghaib), sistem dan fungsionalnya dan
- 7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁷¹

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah serta kemuliaan akhlak. Pengajaran agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama (madrasah), baik negeri atau swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah atau madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi dan

⁷⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 8.

⁷¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, hlm. 8.

dilaksanakan melalui sistem kelas. Dalam struktur program sekolah umum, ruang lingkup pengajaran agama Islam (kurikulum KTSP) terfokus pada aspek.

- 1) Al-qur'an dan Hadits
- 2) Akhlak
- 3) Aqidah
- 4) Fiqh
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam⁷²

Ruang lingkup ini merupakan perwujudan dari keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.⁷³

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam khususnya SMP adalah seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dan menumbuh kembangkan nilai-nilai Islam pada jenjang SMP.

b. Standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP

Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh PAI di SMP. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen

⁷² Perangkat Pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hlm. 4.

⁷³ Perangkat Pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hlm. 4.

kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SMP yaitu:

- 1) Mampu membaca ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tajwidnya, mengartikan, menyalinnya, serta mampu membaca, mengartikan, dan menyalin hadits-hadits pilihan.
- 2) Beriman kepada Allah dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsinya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- 3) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib, ibadah sunnah maupun muamalah.
- 4) Mampu berakhlak mulia dengan meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
- 5) Mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam.⁷⁴

Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke dalam lima unsur pokok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP, yaitu Al Quran/Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh. Berdasarkan pengelompokan perunsur, kemampuan dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP adalah sebagai berikut.

- 1) Al Quran/Hadits
 - a) Membaca, mengartikan, dan menyalin surat-surat pilihan.
 - b) Membaca, mengartikan, dan menyalin hadits-hadits pilihan.
 - c) Menerapkan hukum bacaan Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qomariah, Nun mati/tanwin dan Mim mati.

⁷⁴ Perangkat Pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hlm. 4-10.

- d) Menerapkan bacaan qalqalah, tafkhim dan tarqiq, huruf lam dan ra', serta mad.
 - e) Menerapkan hukum bacaan waqof dan idgham.
 - f) Mengamalkan isi kandungan Al-Quran dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵
- 2) Aqidah
- a) Beriman kepada Allah SWT dan memahami sifat-sifat-Nya.
 - b) Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah dan memahami tugas-tugasnya.
 - c) Beriman kepada Kitab-kitab Allah dan memahami arti beriman kepadanya.
 - d) Beriman kepada Rasul-rasul Allah dan memahami arti beriman kepadanya.
 - e) Beriman kepada hari akhir dan memahami arti beriman kepadanya.
 - f) Beriman kepada qadha' dan qadar dan memahami arti beriman kepadanya.⁷⁶
- 3) Akhlak
- a) Berperilaku dengan sifat-sifat terpuji.
 - b) Menghindari sifat-sifat tercela.
 - c) Bertata krama.⁷⁷
- 4) Fiqih
- a) Melakukan thaharah/bersuci.
 - b) Melakukan shalat wajib.
 - c) Melakukan macam-macam sujud.
 - d) Melakukan shalat Jum'at.

⁷⁵ Perangkat Pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hlm. 4-10.

⁷⁶ Perangkat Pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hlm. 4-10.

⁷⁷ Perangkat Pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hlm. 4-10.

- e) Melakukan shalat jama' dan qashar.
 - f) Melakukan macam-macam shalat sunnah.
 - g) Melakukan puasa.
 - h) Melakukan zakat.
 - i) Memahami hukum Islam tentang makanan, minuman, dan binatang.
 - j) Memahami ketentuan aqiqah dan qurban.
 - k) Memahami ibadah haji dan umrah.⁷⁸
- 5) Tarikh dan kebudayaan Islam
- a) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW.
 - b) Memahami misi Nabi Muhammad sebagai pembawa kedamaian untuk seluruh manusia serta untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia bermartabat dan bermanfaat.
 - c) Meneladani perjuangan Nabi dan para sahabat di Makkah dan Madinah.
 - d) Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam sampai masa Abbasiyah.
 - e) Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara.
 - f) Memahami sejarah tradisi Islam di Nusantara.⁷⁹

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum PAI SMP tidak hanya ingin mengajarkan teori tentang agama, juga ibadahmelainkan lebih daripada itu. Kurikulum PAI SMP ingin membentuk peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia baik untuk diri sendiri, masyarakat, serta hubungannya dengan Allah SWT. Hal ini sama halnya dengan pendidikan karakter perspektif Islam,

⁷⁸ Perangkat Pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hlm. 4-10.

⁷⁹ Perangkat Pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hlm. 4-10.

yakni bertujuan membentuk peserta didik menuju arah batin yang lebih baik, berakhlak mulia, menjadi pribadi kuat spritual, sosial, dan juga moral.